



Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Dwi Heny Siska Priani✉, Ismiyati

DOI: 10.15294/eeaj.v9i2.31621

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 16 Juli 2019

Disetujui: 5 Januari 2020

Dipublikasikan: 30 Juni 2020

Keywords

Family Environment; Learning Facilities; Students Learning Motivation; Teachers Competency

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah 73 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling yaitu sampel jenuh sebanyak 73 responden. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian data diperoleh persamaan regresi berganda yang selanjutnya disingkat dengan $MBS = 9,855 + 0,438 (KG) + 0,620 (FB) + 0,646 (LK) + e$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel kompetensi guru, fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Variabel kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Variabel fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Simpulan dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa dapat dicapai dengan meningkatkan kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga.

Abstract

The purpose of this research was to analyze the influence of teacher's competency, learning facilities, family environment on students learning motivation. This research is conducted by using quantitative approach. The population of this study was 73 students. The sampling technique used non probability sampling of saturation sampling with 73 respondents. Data collection used observation, interviews, questionnaire, and documentation. Data analysis used multiple regression analysis and descriptive statistical. The results of this research obtained multiple regression equation, here in after abbreviated as $SLM = 9,855 + 0,438 TC + 0,620 LF + 0,646 FE + e$. The result of this research indicate that simultaneously teachers competency, learning facilities, family environment have a positive effect and significant on students learning motivation. Teachers competency have a positive effect and significant on students learning motivation. Learning facilities have a positive effect and significant on students learning motivation. Family environment have a positive effect and significant on students learning motivation. The conclusion of this research is the improvement of students learning motivation can be achieved by improving teacher's competency, learning facilities, family environment.

How to Cite

Priani, D. H. S. & Ismiyati, I. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 9(2), 379-390.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:

Gedung L2 Lantai 1 FE UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: dwiHENY16@gmail.com

p-ISSN 2252-6544

e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemerintah melakukan berbagai hal dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Upaya Pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan diselenggarakannya pendidikan melalui tiga jalur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (10) yang berbunyi "Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang membekali siswa dengan berbagai keahlian yang sesuai dengan jurusan mereka sebagai bekal agar mereka siap untuk langsung bekerja setelah lulus dari SMK. SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang adalah salah satu SMK Swasta di Kota Semarang yang memiliki dua program keahlian yaitu akuntansi dan administrasi perkantoran. Pada program keahlian administrasi perkantoran siswa dibekali berbagai macam keahlian baik teori maupun praktek, salah satunya adalah materi mengenai tata kelola kepegawaian. Sehingga penguasaan teori maupun praktik sebagai kunci dasar siswa agar memiliki kompetensi di bidang keahliannya masing-masing.

Keinginan atau kemauan siswa dalam menguasai materi baik teori maupun praktik sebagai dasar dari pembelajaran dapat berjalan optimal, sehingga motivasi merupakan hal yang penting dalam belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong bagi seorang individu untuk melakukan sebuah kegiatan. Pengertian motivasi disebutkan oleh Sardiman (2010:77) yang mengungkapkan bahwa untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu negara. Kualitas pendidikan sebuah negara yang baik akan mempengaruhi perkembangan kualitas sumber daya manusia negara dengan baik. Dengan adanya kualitas

pendidikan yang baik maka sumber daya manusia dalam suatu Negara juga akan berkualitas. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual-keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara". Sehingga motivasi belajar merupakan faktor pendorong dari dalam diri siswa agar lebih antusias dan bersemangat dalam belajar.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran tata kelola kepegawaian pada 14 Desember 2018 mengenai motivasi belajar siswa, diperoleh keterangan:

"Sebagian besar motivasi belajarnya masih kurang, Siswa yang lebih mengandalkan remedi. Ketepatan siswa dalam hal pengumpulan tugas kurang mba, jadi harus diingatkan berkali-kali".

Motivasi belajar dari siswa dapat dilihat dengan ciri-ciri dari motivasi belajar yang disampaikan oleh Sardiman (2010:83) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang cukup kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Pengamatan dilakukan pada saat proses belajar dan mengajar pada mata pelajaran tata kelola kepegawaian dikelas XI OTKP berjumlah 73 siswa yang terdiri dari XI OTKP 1 berjumlah 26 siswa, XI OTKP 2 berjumlah 22 siswa, dan XI OTKP 3 berjumlah 25 siswa pada tanggal 28 Januari 2019 dan 29 Januari 2019. Hasil pengamatan motivasi belajar siswa da-

pat dilihat pada Tabel 1.

Hasil pengamatan diketahui bahwa sebesar 69,86% siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas, sebesar 54,79% siswa tidak dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, sebesar 89,04% siswa tidak aktif bertanya saat pembelajaran, sebesar 57,54% siswa kurang menyimak penjelasan guru, sebesar 19,18% siswa tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sebesar 9,59% siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, sebesar 49,32% siswa tidak aktif saat guru melakukan diskusi pembelajaran, sebesar 87,67% siswa tidak antusias menjawab pertanyaan guru. Berdasarkan hasil pengamatan dapat diketahui sebagian besar siswa kelas XI OTKP di SMK Pangudi Luhur Tarcisius pada mata pelajaran tata kelola kepegawaian diduga memiliki motivasi belajar yang kurang. Peningkatan motivasi belajar perlu dilakukan agar siswa lebih antusias dan termotivasi dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi belajar maka siswa akan memiliki dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar sangat penting karena melalui motivasi belajar semangat belajar siswa akan meningkat dan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Proses belajar tidak akan terlepas dari peran guru sebagai fasilitator, Hamalik

(2008:36) menyebutkan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Werdayanti (2008) yang menyatakan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yahaya, dkk (2010) juga memperkuat adanya keterlibatan dari guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hasil observasi awal diperoleh data bahwa kompetensi guru mata pelajaran Tata Kelola Kepegawaian di SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang sudah baik. Berdasarkan hasil UKG pada tahun 2015, guru pengampu mata pelajaran Tata Kelola Kepegawaian sudah lulus UKG pada tahun 2015 karena penilaian UKG merupakan standar untuk melihat kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan siswa pada tanggal 14 Desember 2018 mengenai kompetensi guru di SMK Pangudi Luhur Tarcisius, siswa mengungkapkan bahwa, "Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang mudah untuk di pahami oleh siswa".

Tabel 1. Lembar Pengamatan Motivasi Belajar

No	Proses yang Diamati	XI OTKP	
		Ya	Tidak
1	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas	30,14%	69,86%
2	Siswa mengumpulkan tugas tepat waktu	45,21%	54,79%
3	Siswa aktif bertanya saat guru menjelaskan materi	10,96%	89,04%
4	Siswa menyimak penjelasan guru	42,46%	57,54%
5	Siswa mencatat materi yang disampaikan oleh guru	80,82%	19,18%
6	Siswa mengerjakan PR yang diberikan oleh guru	90,41%	9,59%
7	Siswa aktif saat guru melakukan diskusi saat pembelajaran	50,68%	49,32%
8	Siswa antusias menjawab pertanyaan guru	12,33%	87,67%

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018:1) menyatakan bahwa adanya pengaruh secara parsial maupun secara simultan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Sehingga dari pernyataan diatas guru berperan penting membelajarkan siswa, dalam upaya tersebut maka seorang guru tidak terlepas dari adanya kompetensi yang dijadikan sebagai bekal guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada siswa.

Motivasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor sekolah, dalam faktor sekolah di pengaruhi oleh beberapa hal salah satunya merupakan alat pelajara (Slameto 2010:67). Alat pelajaran merupakan salah satu hal yang menunjang fasilitas belajar berupa benda-benda yang bersifat fisik yang menunjang pembelajaran agar dapat berjalan dengan optimal. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah yang mendukung baik secara langsung atau tidak langsung terhadap berlangsungnya pembelajaran yang optimal.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab VII Standar Sarana dan Prasarana, pasal 42 menyatakan bahwa (1) setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran berkelanjutan, (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat olahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Data yang diperoleh di SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang mengenai fasilitas belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran tata kelola ke-

pegawaian sudah cukup mendukung karena fasilitas belajar yang disediakan sekolah sudah memenuhi standar Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Fasilitas belajar tersebut diantaranya tersedianya meja dan kursi untuk siswa dan guru, peralatan mengajar seperti spidol, penghapus, whiteboard, buku-buku referensi di perpustakaan, LCD, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium.

Fasilitas belajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar tentunya akan mendorong motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2017:175) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa fasilitas belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Sehingga fasilitas belajar merupakan faktor yang menunjang agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat belajar siswa yang baik.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitar siswa. Darsono (2000:64) menyatakan kondisi lingkungan di bagi menjadi tiga yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sehingga perkembangan siswa bukan hanya di pengaruhi oleh lingkungan sekolah saja tetapi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana siswa mendapatkan pendidikan awal. Hal ini di dukung oleh penelitian dari Dhamayanti (2016:1) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar.

Lingkungan keluarga terutama orang tua berperan penting dalam perkembangan belajar anak. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak dalam belajar. "Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua, dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak" (Dalyono, 2012:59). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017)

dalam penelitiannya yang mengungkapkan adanya pengaruh lingkungan keluarga secara positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa

Siswa berasal dari kondisi lingkungan keluarga siswa yang berbeda-beda, kondisi ini menyebabkan adanya pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda pula. Keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Hubungan siswa dengan orang tua turut serta mempengaruhi siswa dalam belajar, siswa yang kurang diperhatikan perkembangan belajarnya oleh orang tua maka mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar.

Hasil observasi awal diperoleh data pekerjaan orang tua siswa yang berhubungan dengan kondisi lingkungan keluarga orang tua, meskipun banyak faktor lain yang mempengaruhi lingkungan keluarga siswa. Data

pekerjaan orang tua siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Data pekerjaan dapat diketahui bahwa siswa kelas XI OTKP di SMK Pangudi Luhur Tarcisius berasal dari orang tua yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 38 siswa, sebagai buruh sebesar 22 siswa, dan karyawan swasta sebesar 13 siswa. Tingkat keadaan ekonomi dari orang tua siswa dapat diketahui dari penghasilan orang tua siswa.

Penghasilan dari orang tua siswa kelas XI OTKP di SMK Pangudi Luhur Tarcisius dapat diketahui bahwa orang tua siswa berasal dari lingkungan keluarga menengah ke bawah, karena sebanyak 31 orang tua siswa berpenghasilan sebesar 500.000-1.000.000, sebanyak 16 orang tua siswa berpenghasilan sebesar >1.000.000-1.500.000, sebanyak 17 orang tua siswa berpenghasilan sebesar >1.500.000-2.000.000 dan sebanyak 9 orang

Tabel 2. Data Pekerjaan Orang Tua Siswa

No	Kelas	Pekerjaan Orang Tua			
		PNS	Karyawan Swasta	Wiraswasta	Buruh
1	XI OTKP 1	0	11	11	4
2	XI OTKP 2	0	2	14	6
3	XI OTKP 3	0	0	13	12
Jumlah		0	13	38	22
		73			

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Tabel 3. Data Penghasilan Orang Tua Siswa

No	Kelas	Penghasilan Orang Tua			
		500.000 – 1.000.000	>1.000.000 – 1.500.000	>1.500.000 – 2.000.000	>2.000.0000
1	XI OTKP 1	7	8	8	3
2	X1 OTKP 2	11	4	5	2
3	X1 OTKP 3	13	4	4	4
Jumlah		31	16	17	9

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

tua siswa berpenghasilan >2.000.000 sehingga dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa berbeda-beda tergantung kepada kondisi ekonomi keluarga siswa masing-masing. Nugrahini (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, sehingga peran dari lingkungan keluarga berperan penting baik dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, sampai kepada menciptakan hubungan yang baik dengan siswa yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez-De-Hass, dkk (2005) yang mengungkapkan bahwa adanya keterlibatan dari orang tua siswa dalam peningkatan motivasi belajar siswa. Peran dari lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausalitas, yaitu penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel (Sanusi, 2011:14). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI OTKP di SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang sejumlah 73 siswa. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh sehingga semua populasi digunakan dalam penelitian. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kompetensi guru dengan indikator dari Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Fasilitas belajar dengan indikator sarana dan prasarana (Bafadal 2003:2). Lingkungan keluarga den-

gan indikator cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan (Slameto 2010:60-64). Variabel terikat adalah motivasi belajar dengan indikator tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Sardiman, 2010:83)

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai guru, serta siswa. Kuesioner yang disusun adalah kuesioner tertutup dengan menggunakan skala likert (*likert scale*) dengan empat pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan yang meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Metode analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Observasi dilakukan secara tidak terstruktur, dan untuk dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data inventaris di SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik kolomogorov smirnov (L-S) dengan bantuan IBM SPSS Statistic 22.0. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov Test sebesar 0,200 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai model regresi memenuhi asumsi normalitas yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) memiliki hubungan

linear dilihat dari tabel ANOVA pada Linearity memiliki nilai $< 0,05$. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua model regresi memiliki nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4 diperoleh persamaan regresi yaitu $MB = 9,855 + 0,438 KG + 0,620 FB + 0,646 LK + e$. Konstanta sebesar 9,855, jika variabel kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga bernilai 0 maka motivasi belajar sebesar 9,855. Koefisien regresi linier berganda kompetensi guru sebesar 0,438 bertanda positif artinya jika variabel kompetensi guru meningkat 1 satuan sementara fasilitas belajar dan lingkungan keluarga tetap maka motivasi belajar siswa meningkat sebesar 0,438. Semakin baik kompetensi guru maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu diperoleh t hitung sebesar 2,376 pada taraf signifikansi $0,020 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi guru terhadap motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan H2 bahwa semakin baik kompetensi guru maka semakin meningkat motivasi belajar siswa di-

terima.

Koefisien regresi linier berganda fasilitas belajar sebesar 0,620 bertanda positif artinya jika variabel fasilitas belajar meningkat 1 satuan sementara kompetensi guru dan lingkungan keluarga tetap maka motivasi belajar meningkat 0,620. Semakin baik fasilitas belajar maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu diperoleh t hitung sebesar 2,160 pada taraf signifikansi $0,034 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan H3 bahwa semakin baik fasilitas belajar maka semakin meningkat motivasi belajar diterima.

Koefisien regresi linier berganda lingkungan keluarga 0,646 bertanda positif artinya jika variabel lingkungan keluarga meningkat 1 satuan sementara kompetensi guru dan fasilitas belajar tetap maka motivasi belajar meningkat 0,646. Semakin baik lingkungan keluarga maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu diperoleh t hitung sebesar 7,216 pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa. Dengan demikian H4 bahwa semakin meningkat lingkungan keluarga maka semakin meningkat motivasi belajar siswa diterima.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coeff.		Standardized Coeff.	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	9,855	9,352		1,054	,296
1 Kompetensi Guru	,438	,185	,217	2,376	,020
Fasilitas Belajar	,620	,287	,206	2,160	,034
Lingkungan Keluarga	,646	,089	,577	7,216	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 5. Hasil Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5917,563	3	1972,521	36,657	,000 ^b
1 Residual	3712,876	69	53,810		
Total	9630,438	72			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 6. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,784 ^a	,614	,598	7,336

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Keluarga, Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar $36,657 > F$ tabel 3,13 serta nilai signifikansinya menunjukkan $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil uji simultan dapat diketahui bahwa adanya pengaruh secara simultan variabel kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa secara simultan dengan melihat R Square sebesar 0,614 ($0,614 \times 100\%$) yang berarti sebesar 61,4% motivasi belajar dipengaruhi oleh variabel Kompetensi guru, fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga. Sedangkan sisanya 38,6% ($100\% - 61,4\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 7 pada kolom partial dapat diketahui besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Berdasarkan tabel Coefficients dapat diketahui nilai untuk variabel kompetensi guru yaitu sebesar 0,275. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $(0,275)^2 \times 100\% = 7,56\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara

parsial kompetensi guru berkontribusi sebesar 7,56% terhadap motivasi belajar siswa.

Variabel fasilitas belajar diketahui nilai parsialnya sebesar 0,252. Nilai tersebut kemudian di kuadratkan dan dipersentasekan menjadi $(0,252)^2 \times 100\% = 6,35\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial fasilitas belajar berkontribusi sebesar 6,35% terhadap motivasi belajar. Nilai koefisien determinasi variabel lingkungan keluarga sebesar 0,656. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi $(0,656)^2 \times 100\% = 43,03\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga berkontribusi secara parsial sebesar 43,03% terhadap motivasi belajar.

Kompetensi guru memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial sebesar 0,275 yang berarti $(0,275)^2 \times 100\% = 7,56\%$ dengan signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$. Sehingga kompetensi guru berpengaruh sebesar 7,56% terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Koefisien Determinasi Parsial

Model		Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Correlations		
		B	Std. Error	Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	9,855	9,352				
	Kompetensi Guru	,438	,185	,217	,466	,275	,178
	Fasilitas Belajar	,620	,287	,206	,535	,252	,161
	Lingkungan Keluarga	,646	,089	,577	,699	,656	,539

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil analisis dekriptif persentase variabel kompetensi guru dengan empat indikator yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional. Hasil analisis dekriptif persentase menunjukkan bahwa indikator kompetensi profesional guru memiliki hasil persentase terendah dibandingkan dengan indikator lainnya yang ada di dalam variabel kompetensi guru.

Oemar (2008:36) menyatakan bahwa proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Kompetensi profesional merupakan salah satu dari kompetensi guru untuk menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuannya (Sopiatin, 2010:69). Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, karena kompetensi profesional merupakan bekal bagi seorang guru agar dapat menyampaikan materi pembelajaran yang diperoleh melalui pendidikan formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2015) membuktikan bahwa kompetensi pedagogik guru mempengaruhi motivasi belajar.

Indikator kompetensi profesional butir pernyataan yang memiliki nilai indeks teren-

dah adalah butir yang berbunyi “guru menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang bervariasi”. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak dapat menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang bervariasi saat melakukan pembelajaran, sedangkan mata pelajaran yang diampu merupakan mata pelajaran yang teoritis sehingga membuat siswa bosan dengan metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru yang cenderung menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media pembelajaran LCD yang digunakan dalam mata pelajaran tata kelola kepegawaian. Kurangnya kompetensi profesional guru dapat disebabkan oleh faktor kelelahan karena guru pengampu mata pelajaran tata kelola kepegawaian yang memiliki jam mengajar sebanyak 36 jam melebihi jam mengajar normal, yang umumnya 24 jam dan faktor lain yang dapat mempengaruhi kompetensi profesional guru karena guru mengampu 2 mata pelajaran produktif yang merupakan mata pelajaran teoritis, sehingga kurang optimal dalam mengembangkan metode, media, dan model yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pembelajaran, sehingga dalam penyampaian materi masih monoton dan kurang bervariasi karena guru lebih memilih untuk menggunakan LCD sebagai media pembelajaran untuk mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru sangat di-

perlu karena kompetensi guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa dengan cara mengelola pembelajaran dengan baik dan menggunakan berbagai metode, model, media pembelajaran yang bervariasi, maka akan mendorong terciptanya motivasi belajar siswa. Sehingga peranan dari kompetensi guru berperan untuk meningkatkan kualitas motivasi belajar siswa.

Fasilitas belajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial sebesar 0,252 yang berarti $(0,252)^2 \times 100\% = 6,35\%$ dengan signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$. Sehingga fasilitas belajar berpengaruh sebesar 6,35% terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil analisis dekriptif persentase variabel fasilitas belajar dengan dua indikator yaitu sarana dan prasarana. Hasil analisis dekriptif persentase menunjukkan bahwa indikator prasarana memiliki hasil persentase terendah dibandingkan dengan indikator lainnya yang ada di dalam variabel fasilitas belajar. Sopiatin (2010:94) menyatakan bahwa proses belajar mengajar supaya efektif diperlukan suatu strategi dan metode belajar, penggunaan strategi dan model belajar tidak dapat terlepas dari fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah.

Prasarana sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran, tersedianya prasarana pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan yang baik maka akan mengoptimalkan pembelajaran yang ada di sekolah. Pada indikator prasarana butir pernyataan yang memiliki nilai indeks terendah adalah butir yang berbunyi "laboratorium dapat digunakan saat pembelajaran secara terjadwal". Hal ini menunjukkan bahwa laboratorium tidak dapat digunakan saat melakukan pembelajaran dengan terjadwal. Berdasarkan hasil pengamatan pada saat pembelajaran yang menuntut siswa untuk mencari sumber lain seperti internet, maka siswa tidak dapat menggunakan laboratorium secara optimal saat mereka mendapatkan jadwal untuk menggunakan laboratorium pada saat pembelajaran. Penggunaan laboratorium yang tidak

optimal disebabkan karena SMK Pangudi Luhur Tarcisius Semarang hanya memiliki satu laboratorium yang digunakan oleh jurusan OTKP, sehingga dalam penjadwalan penggunaan laboratorium masih bertumbukan dengan mata pelajaran praktik.

Fasilitas belajar dianggap sebagai sebuah hal yang sangat penting untuk mendukung suksesnya proses belajar dan mengajar. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardiyem dkk (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Sehingga dalam hal ini fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi parsial sebesar 0,656 yang berarti $(0,656)^2 \times 100\% = 43,03\%$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 43,03% terhadap motivasi belajar siswa.

Hasil analisis dekriptif persentase variabel lingkungan keluarga dengan enam indikator yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengetahuan orang tua, latar belakang kebudayaan. Hasil analisis dekriptif persentase menunjukkan bahwa indikator keadaan ekonomi keluarga memiliki hasil persentase terendah dibandingkan dengan indikator lainnya yang ada di dalam variabel lingkungan keluarga. (Dalyono, 2012:130) Keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu hal keadaan ekonomi yang mendukung, maka akan menunjang pemenuhan kebutuhan belajar siswa.

Indikator keadaan ekonomi keluarga butir pernyataan yang memiliki nilai indeks terendah adalah butir yang berbunyi "saya mengikuti les tambahan". Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menambah jam pelajaran dengan mengikuti les tambahan diluar jam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa apakah siswa mengikuti les tambahan diluar jam pelajaran atau tidak, siswa menyatakan bahwa "Saya nggak mengikuti

les, kalo les malah tambah bingung”.

Keadaan siswa cenderung tidak menambah jam belajar mereka dengan mengikuti les tambahan diluar jam sekolah, keadaan ini disebabkan dikarenakan orang tua siswa tidak terlalu memperhatikan perkembangan belajar siswa dan kurangnya kesadaran diri siswa akan pentingnya belajar. Devito (2011:59) menyatakan bahwa jika kita ingin mengenal diri sendiri secara lebih baik, karena kita mengendalikan pikiran dan perilaku kita sebagian besar sampai batas kita memahami diri sendiri sebatas kita menyadari siapa kita. Siswa SMK merupakan individu yang termasuk dalam fase remaja, keadaan siswa yang sudah masuk dalam fase ini maka dapat menumbuhkan kesadaran diri dengan bantuan orang lain ataupun dapat tumbuh dengan sendirinya. Kesadaran diri siswa diperlukan agar siswa dapat mengenali kebutuhan diri dari siswa, sehingga dapat menentukan perilaku apa yang seharusnya diambil untuk memenuhi kebutuhan pribadi siswa. Kesadaran diri siswa mengenai keterbatasan waktu untuk mendapatkan materi (pengetahuan, sikap, keterampilan) dalam kegiatan belajar di sekolah akan membuat siswa sadar akan pentingnya belajar, dengan menambah jam belajar mereka dengan mengikuti les diluar jam belajar sekolah. Perhatian orang tua siswa dalam mengetahui perkembangan belajar diperlukan sehingga orang tua mengetahui kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana siswa lebih banyak menghabiskan waktu mereka di lingkungan tersebut, sehingga pengaruh lingkungan keluarga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2018:1) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar. Sehingga dalam hal ini lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa (1) Ada pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. (2) Ada pengaruh positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. (3) Ada pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Ahmad Nurkhin S.Pd., M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Ismiyati, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan bantuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa, dukungan serta kasih sayang demi kelancaran dan kesuksesan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan doa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, I. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dalyono. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*.

- Semarang: IKIP Semarang
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dhamayanti, W. P. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bergas Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal* 2(1): 1-12
- Gonzalez-DeHass, A.P., Willems., Marie F. D. H. (2005). Examining the Relationship Between Parental Involvement and Student Motivation. *Educational Psychology* 2(17)
- Hamalik, O. (2008). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kardiyem., Ahmad N., & Hengky P. 2017. The Factors Analysis of Indonesian Students' Motivation for Being the Members of Bilingual Class at Economics Education Department. *Journal of Education and Practice* 8(27): 212-218
- Kusumaningrum, D. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar Teman Sebaya terhadap Motivasi dalam Ekonomi XI IPS Mayoga. *Jurnal Economia*. 6(2): 175-180
- Marlina, S. (2018). Pengaruh Kompetensi Guru, Lingkungan Fisik Kelas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Di SMK Se-Kota Pekalongan 2017/2018. *Economic Education Analysis Journal*. 1-18
- Maryani, I. (2015). Correlation between Teacher's PCK (Pedagogical Content Knowledge) and Student's Motivation in Primary School. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 4(1): 38-44
- Nugrahini, R.W. (2015). The Effect of Family Environment and Internet Usage on Learning Motivation. *Dinamika Pendidikan*. 10(2): 166-175
- Uno, H.B. (2008). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Rahayu, A.V. (2017). Pengaruh Komunikasi Guru dengan Siswa, Lingkungan Fisik Kelas dan Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK YPPM Boja. *Economic Education Analysis Journal*. 3(1): 1-15
- Sanusi, A. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sopiatin, P. 2010. *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Cilegon: Ghalia Indonesia
- Undang-Undang Nomor. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara
- Werdayanti, A.(2008). Pengaruh Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan* 3(1): 79-92
- Yahaya, N., Yahaya, A., Ramli, J., Hashim., Shahrin., & Zakariya, Z. (2010). The Effects of Extrinsic Motivational Factors in Learning among Students in Secondary School in Negeri Sembilan. *International Journal of Psychological Studies* 1(2): 128-136.